



## Penyesuaian Kurikulum Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Ferry Doringin

Akademi Refraksi Optisi dan Optometri Gapopin

Email : [fdiringin@yahoo.com](mailto:fdiringin@yahoo.com)

---

**Abstract.** *This study aims to obtain a model of curriculum adjustment that schools need to do in Limited Face-to-face Learning in the new school year. The curriculum adjustment model becomes relevant to be made when schools have to carry out hybrid learning because the government encourages the opening of schools accompanied by a number of restrictions, including restrictions on face-to-face days and the number of students that must be carried out due to the Covid-19 Pandemic situation. Using a qualitative case study approach, the researcher explores a model of curriculum adjustment carried out at SD Santo Yakobus Jakarta. The researcher collected data through interviews with 10 teachers, observations of training activities and class demos, as well as documents, especially regarding guidelines for the implementation of Limited Face-to-face Learning. The results of the study show that there are six steps and activities that need to be carried out by schools in adjusting the curriculum, namely student profile analysis, material simplification, module creation, learning implementation plans, application training and continuous evaluation and improvement.*

**Keywords :** *Covid-19; Hybrid Learning; Curriculum; Essential Material*

---

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model penyesuaian kurikulum yang perlu dilakukan sekolah pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di tahun ajaran baru. Model penyesuaian kurikulum menjadi relevan untuk dibuat ketika sekolah-sekolah harus melaksanakan hybrid learning karena pemerintah mendorong pembukaan sekolah disertai sejumlah pembatasan, termasuk pembatasan hari tatap muka dan jumlah siswa yang harus dilakukan karena situasi Pandemic Covid-19. Menggunakan pendekatan qualitative case study, peneliti menggali model penyesuaian kurikulum yang dilakukan di SD Santo Yakobus Jakarta. Peneliti menggali data melalui wawancara 10 orang guru, observasi kegiatan pelatihan dan demo kelas, serta dokumen terutama tentang pedoman pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Hasil penelitian menunjukkan enam langkah beserta kegiatan yang perlu dilakukan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum, yakni analisis profil siswa, penyederhanaan materi, pembuatan modul, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelatihan aplikasi serta evaluasi dan perbaikan terus menerus.*

**Kata Kunci :** *Covid-19; Hybrid Learning; Kurikulum; Materi Esensial*

---

### PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikud-Ristek) mendorong sekolah untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada tahun ajaran baru. Dorongan membuka kelas tersebut disampaikan setelah sejumlah survei menyebutkan mengenai dampak dari pembelajaran tanpa tatap muka, yakni anak bekerja dan berakibat pada putus sekolah, penurunan capaian belajar, serta kekerasan dalam rumah termasuk kekerasan seksual (Kemendikbud, 2020).

Dorongan untuk membuka kelas itu harus memperhatikan keselamatan dan Kesehatan. Karena itu, jumlah siswa yang hadir di kelas harus dibatasi. Ruangan kelas juga dirancang dengan mengikuti protokol Kesehatan. *Hybrid learning* menjadi pilihan, yakni sebagian siswa mengikuti pembelajaran di kelas dan sebagian siswa lagi mengikuti pembelajaran yang sama dari rumah. Kelompok siswa yang masuk sekolah dan mereka yang belajar jarak jauh, diatur secara bergantian bergantian (Sumarbini & Hasanah, 2021).

Hal penting yang harus dipikirkan adalah bagaimana menyesuaikan materi pelajaran untuk Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini. Dengan sistem masuk kelas secara bergantian, siswa hadir di kelas hanya dua hari dan hari lainnya mereka mengikuti kelas dari rumah ketika teman-teman lainnya hadir di sekolah.

Kebanyakan sekolah mengatur agar siswa datang ke sekolah sebanyak dua hari, kemudian, dua hari lain mereka belajar dari rumah sementara teman-teman mereka dalam kelompok lain datang ke sekolah, dan satu hari lainnya, semua belajar dari rumah. Dengan situasi tersebut, sekolah perlu menyederhanakan kurikulum dan memeras materi pelajaran dengan memberi prioritas pada pemberian materi esensial (Sanjaya & Rastini, 2020), (Sumarbini & Hasanah, 2021).

Bagaimana caranya menetapkan materi esensial ini? Pemerintah sudah memberikan tiga pilihan terkait dengan penyederhanaan kurikulum ini, yakni (a) sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013; (b) sekolah menggunakan kurikulum darurat; (c) sekolah melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Kurikulum darurat yang ditawarkan pemerintah mendorong sekolah untuk memberikan hanya materi esensial. Pemerintah juga membantu menyediakan modul pembelajaran untuk siswa Paud dan SD (Munajim et al., 2020), (Sumarbini & Hasanah, 2021).

Meskipun pemerintah sudah membantu sekolah untuk menyederhanakan kurikulum, implementasi kurikulum tersebut membutuhkan penyesuaian agar bisa menjawab konteks sekolah dan siswa. Tidak sedikit sekolah yang memilih untuk melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam paper ini adalah bagaimana mempersiapkan kurikulum dalam pembelajaran tatap muka terbatas dalam situasi Pandemic Covid-19.

Paper ini bertujuan untuk melihat model penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menghadapi masa kebiasaan baru. Peneliti menggunakan metode *Qualitative Case Study* di Sekolah Santo Yakobus Jakarta. Sekolah ini dipilih karena melakukan persiapan pembukaan tahun ajaran baru dengan sangat serius sehingga ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu sekolah contoh dan disebut memenuhi syarat untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Paper ini berkontribusi untuk bisa membantu sekolah dan insan Pendidikan dalam mempersiapkan sekolah mereka dengan baik, terutama dalam mempersiapkan kurikulum dan materi pelajaran yang tepat. Sebuah model bisa menjadi inspirasi bahkan bisa segera digunakan oleh sekolah lain dalam mempersiapkan sekolah mereka.

Fullan et al. menyebutkan tiga tahap yang dihadapi sekolah pada masa pandemic saat ini, yakni: tahap disrupti, transisi, dan redesain. Tahap pertama, disrupti, ditandai dengan perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu tidak teratur sehingga sulit sekali diprediksi dan dikendalikan. Fullan et al. mengatakan bahwa kita tidak bisa menghindari perubahan yang sulit diprediksi (Fullan et al., 2020), (Doringin, 2020). Keberhasilan seseorang ditentukan oleh kesiapannya untuk beradaptasi dan berinovasi dalam konteks mereka (Fullan et al., 2020), (Cahapay, 2020).

Fullan et al. menyebut bahwa orang yang berada pada tahap disrupti, mulanya mengalami situasi tidak stabil, tidak nyaman, dan sulit merespon (*unsettled zone*). Karena kesulitan yang dihadapi pada tahap awal ini, orang belajar dan berusaha untuk menemukan cara dalam mengatasi kesulitan yang ada (*learning zone*). Pembelajaran yang sukses akan menghasilkan pertumbuhan (*growth zone*). Sekolah yang mengalami situasi awal disrupti biasanya mengalami kebingungan. Misalnya, guru berusaha mencari jalan keluar terhadap masalah *work-from-home* dengan bertanya mengenai apa konten yang akan diajarkan, apakah *tools*, platform, dan strategi yang akan dipakai, dan bagaimana akses ke teknologi. Pada tahap *learning zone*, sekolah dan guru sudah mengalami peningkatan pengetahuan dan pilihan sehingga mereka bukan lagi mencari tetapi memilih mana yang lebih baik. Pada tahap *growth zone*, sekolah sudah mendapatkan lagi kenyamanan mereka. Guru bukan saja bisa mengatasi masalah-masalah sendiri tetapi mulai mengadakan kolaborasi, membangun kultur belajar, dan makin mampu mendorong siswa untuk terlibat dan mencapai sukses (Fullan et al., 2020).

Fase kedua, transisi, sekolah mempersiapkan diri untuk membuka kelas. Tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah (a) *Well-being* (kenyamanan), (b) kualitas belajar mengajar, dan (c)

keamanan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Pada tahap ini, sekolah perlu menggali data sebanyak-banyaknya dengan mengajak bicara semua pihak agar bisa memahami situasi sehingga ketika membuka kelas, mereka bisa mengambil langkah-langkah tepat (Fullan et al., 2020), (Won et al., 2020).

Tahap ketiga, redesain, dilakukan melalui *deep learning*. Pada tahap ini, sekolah dan guru bisa belajar bahwa mereka sudah melewati masa disrupsi, sehingga saatnya mereka menggali pembelajaran baru, melakukan redesain sehingga memiliki model yang stabil, kreatif, dan inovatif. Sekolah perlu membangun dan mengembangkan kompetensi abad 21. Sekolah juga melakukan proses redesain dengan melakukan kemitraan dalam belajar, membangun lingkungan belajar, mengefektifkan teknologi, sambil mempraktikkan pedagogi yang benar (Fullan et al., 2020).

Taxonomi Bloom membantu sekolah dan guru untuk melaksanakan *deep learning*. Taxonomi Bloom membahas mengenai level kognitif manusia, yakni mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan. Level taksonomi ini menentukan dimensi pengetahuan yang bisa ditangkap manusia, yakni Bloom pertama dan kedua menjangkau dimensi faktual, Bloom kedua dan ketiga meliputi dimensi konseptual, Bloom ketiga dan keempat menjangkau aspek prosedural, dan Bloom kelima dan keenam terkait dengan metakognitif. Semua dimensi bisa ada pada setiap level Bloom tetapi sangat dominan di level tertentu (Danker, 2015).

Taxonomi ini bisa digunakan untuk menetapkan materi esensial. Ketika guru menganalisis Kompetensi Dasar, maka dia juga akan menggunakan kata kerja operasional di Kompetensi Dasar ke Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan, dan materi itu sendiri. Itulah cara guru menemukan materi esensial dan memeras materi yang ada agar menjadi makin sederhana (Fullan et al., 2020), (Serdyukov, 2017).

Guru juga bisa menggunakan aspek dimensi pengetahuan, yakni factual, konseptual, procedural, dan metakognitif untuk memfilter mana pelajaran yang bisa dilakukan dengan penugasan dan mana yang harus diterangkan di kelas. Dimensi fakta dan konsep bisa diminta untuk dibaca di rumah, sedangkan aspek procedural dan metakognitif dibahas di kelas dengan jam yang terbatas itu (Liliawati et al., 2018).

Pandangan mengenai Understanding by Design menyatakan mengenai proses pembuatan RPP yang menggaris-bawahi pentingnya menganalisis profil siswa yang akan kita ajari. Setelah itu menetapkan tujuan pembelajaran, asesmen yang akan dilakukan, barulah menetapkan proses dan materi yang akan diberikan. Dengan demikian proses penyederhaan kurikulum bisa dicapai dengan cara menetapkan RPP yang tepat, menggunakan Langkah Understanding by Design, serta RPP itu sesuai konteks (Zafirov, 2013).

Sumarbini dan Hasanah (2021) memberikan arahan mengenai langkah yang harus dilakukan untuk bisa menghasilkan kurikulum yang tepat: penyederhanaan KI/KD, pembuatan modul untuk KI dan KD yang sudah disederhanakan, penyusunan RPP, pelatihan penggunaan aplikasi.

Dengan demikian, penyesuaian atau penyederhanaan kurikulum bisa dilakukan dengan Langkah-langkah berikut: melaksanakan *deep learning*, menganalisis materi dengan menggunakan taxonomy Bloom, membagi pelajaran dalam dimensi kognitif, menyederhanakan pelajaran dalam modul, membuat RPP yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *qualitative case study* dengan menggunakan teknik sampel purposive. Peneliti mewawancarai 10 guru SD Santo Yakobus Jakarta untuk mendapatkan data mengenai cara Sekolah Santo Yakobus membuat penyesuaian terhadap kurikulum pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang akan berlangsung pada tahun ajaran baru. Selain itu, peneliti juga mengadakan observasi lewat kunjungan kepada guru-guru yang melakukan persiapan, dan juga mengikuti simulasi pembelajaran serta melihat dokumen pedoman pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SD Santo Yakobus Jakarta.

Penulis membuat klasifikasi untuk setiap jawaban guru yang diwawancarai, kemudian memverifikasi jawaban-jawaban tersebut lewat observasi lapangan dan pemeriksaan dokumen yang ada, kemudian membuat kesimpulan dan menjabarkan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen, peneliti merangkum enam Langkah penyesuaian kurikulum dalam rangka Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Santo Yakobus, sebagai berikut: Langkah pertama adalah menganalisis. Para guru SD Santo Yakobus mengadakan analisis ketika melakukan penyesuaian kurikulum dalam rangka Pembelajaran Tata Muka Terbatas. Para responden ini mendapat arahan untuk menjangkau siswa dan orangtua. Karena itu, Yayasan Santo Yakobus mengadakan survei untuk mendapatkan persepsi orangtua bila sekolah akan dibuka. Para responden menyatakan bahwa mendengarkan suara siswa dan orangtua merupakan bagian dari komunikasi intens yang dibangun. Juga, bagian dari upaya memahami situasi, kebutuhan, keinginan, dan konteks dari siswa dan orangtua. "Kami akan menyetel materi setelah mendengarkan siswa dan orangtua," ujar seorang guru.

Setelah menganalisis kebutuhan dan harapan siswa serta orangtua lewat survei dan kontak/komunikasi, sekolah menyusun tujuan/target pembelajaran, asesmen yang akan dipakai untuk mengumpulkan bukti ketercapaian tujuan, menyusun strategi pencapaian tujuan, dan kemudian menyederhanakan materi. "Analisis komprehensif ini berlandaskan pada tekad untuk melaksanakan kurikulum yang kontekstual," ujar Wakasek Kurikulum.

Langkah kedua adalah penyederhanaan materi atau penetapan materi esensial setelah sekolah berhasil berkomunikasi dengan siswa dan orangtua serta mengetahui kondisi dan harapan mereka. Penetapan materi esensial di SD Santo Yakobus dilakukan secara mandiri. Artinya, sekolah tidak menggunakan materi dan RPP sebelum pandemic, juga tidak menggunakan kurikulum darurat yang disiapkan pemerintah.

"Kami mengadakan pertemuan dan menetapkan cara untuk mendapatkan materi esensial, yakni (a) dengan memperhatikan kata kerja operasional Kompetensi Dasar (KD). Kami mengidentifikasi kata kerja operasional yang berarti menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) utama, mana yang menjadi IPK pengayaan dan mana IPK prasyarat. Kami boleh menyisihkan IPK utama dan IPK prasyarat bila memungkinkan untuk mencapai IPK utama," ujar Kepala Bidang Pendidikan.

Responden juga menyebut upaya untuk (b) memahami dimensi kognitif taksonomi Bloom. Seorang guru menyebut bahwa sekolah bisa memilih untuk tidak mengajarkan dimensi faktual dan konseptual. Dimensi ini bisa menjadi tugas yang dibaca di rumah atau dipahami secara mandiri. Sedangkan dimensi prosedural dan metakognitif dijelaskan oleh guru dan dibahas di kelas.

Poin (c) dari upaya untuk menyederhanakan materi adalah dengan menganalisis materi dan membuat Problem-based learning atau project-based learning yang melibatkan lebih dari satu mata pelajaran. Beberapa guru mata pelajaran melakukan kolaborasi untuk menganalisis kasus atau membuat proyek secara bersama-sama.

Langkah ketiga, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan dengan tertib dan setia. "Kami meyakini bahwa RPP pada masa sebelum pandemic, ketika pandemic, dan masa kebiasaan baru, harus berbeda. RPP itu harus kontekstual dan efektif." Para responden memastikan skenario pembelajaran lewat RPP bisa dirancang dengan baik sehingga implementasinya di dalam kelas akan menjadi maksimal. Pembuatan modul untuk Kompetensi Inti (KI) dan KD yang sudah disederhanakan, tidak dipilih oleh guru sekolah Santo Yakobus. "Kami memperkuat analisis dan kemudian membuat RPP yang baik. Dengan itu, tanpa modul baru, pembelajaran yang diberikan tetap kuat dan bermakna.

Langkah keempat, pelatihan penggunaan aplikasi. Kepala Sekolah menegaskan agar masa kebiasaan baru tidak membuat guru mundur lagi dalam penggunaan teknologi. "Pencapaian guru pada masa pandemik ini sudah sangat hebat. Guru-guru sudah berkembang dengan sangat luar biasa. Guru jangan sampai turun tingkat lagi dan kembali lagi pada kualitas ketika pandemik belum

datang. “Kualitas saat ini harus tetap dijaga sebagai kualitas normal bahkan unggul. Kualitas awal yang dianggap normal, harus dianggap sudah berlalu,” ujar Ibu Kepala Sekolah.

Langkah kelima adalah mengenali hambatan lewat evaluasi dan memperbaikinya. Situasi darurat membuat guru dan sekolah memasuki masa ujicoba. Bila dilihat pada level penanganan sekolah pada masa pandemic, Fullan et al. menyebut mengenai masa disrupsi, masa transisi, dan masa kebiasaan baru. Banyak sekolah dan guru bisa bergembira bahwa mereka sudah melewati situasi tertentu dan berada pada masa perkembangan yang sangat signifikan. Dari situasi membingungkan, mereka bisa belajar, dan kemudian mengadakan pengembangan. Perkembangan itu jangan membuat guru dan sekolah lengah dan berpuas diri. Sekolah perlu terus mengevaluasi diri dan membuat perbaikan. Evaluasi diri dilakukan secara regular, terus menerus.

## KESIMPULAN

Paper ini berusaha mendiskusikan masalah penyesuaian kurikulum ketika pemerintah mendorong sekolah melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model penyesuaian kurikulum dalam rangka pembelajaran tatap muka terbatas di tingkat SD. Menggunakan metode *qualitative case study* di SD Santo Yakobus Jakarta, peneliti mewawancarai 10 guru di sekolah ini untuk memahami proses penyesuaian kurikulum agar bisa mendapatkan model pembelajaran tatap muka terbatas. Peneliti memvalidasi data lewat observasi ketika sekolah mengadakan persiapan serta demo kelas. Peneliti juga mendalami dokumen presentasi dari Kepala Bidang Pendidikan terkait Penuntun Pelaksanaan Tatap Muka Terbatas Tahun Ajaran Baru.

Hasil penelitian ini menegaskan mengenai lima langkah yang bisa dilakukan dalam upaya penyesuaian kurikulum di sekolah. Langkah pertama, tahap analisis, sekolah perlu mendengarkan suara siswa dan orangtua. Dengan pemahaman akan situasi, harapan, dan kesulitan mereka, sekolah bisa memahami kebutuhan dan kemudian menyusun program dan materi pembelajaran yang tepat. Langkah kedua, penyederhanaan kurikulum, bisa dilakukan dengan (a) memeriksa kata kerja operasional (KKO) pada Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), dan Tujuan Pembelajaran. Guru sangat perlu untuk memahami Taksonomi Bloom. (b) Selanjutnya, guru memahami dimensi kognitif siswa, yakni faktual dan konseptual yang bisa saja diminta untuk dipelajari mandiri; sedangkan prosedural dan metakognitif, perlu dijelaskan, dilatih, dan didiskusikan ketika diadakan pembelajaran tatap muka. (c) Penyederhanaan materi dilakukan dengan kolaborasi beberapa guru untuk mencapai beberapa KD lintas bidang studi.

Langkah ketiga, yakni RPP yang baik dimulai dengan memahami profil siswa dan kemudian target, asesmen, strategi, dan materi. Langkah keempat pelatihan aplikasi untuk menegaskan mengenai pentingnya teknologi. Langkah kelima menegaskan mengenai evaluasi dan perbaikan terus menerus.

Paper ini memiliki keterbatasan karena hanya menjangkau satu sekolah sebagai studi kasus. Penulis mengusulkan adanya studi lanjutan yang menjangkau lebih dari satu sekolah dengan variasi lokasi. Paper ini memberi kontribusi pada sekolah dan guru agar bisa memiliki model dalam membuat penyesuaian kurikulum dalam rangka menjalankan Tatap Muka Terbatas.

Saran yang muncul lewat penelitian ini, yakni pentingnya pemahaman mengenai langkah-langkah pembuatan kurikulum dan RPP kontekstual. Sekolah dan guru bisa memastikan bahwa mereka menyusun kurikulum dan RPP kontekstual karena itulah yang menjawab kebutuhan siswa dan orangtua. Pemerintah bisa memfokuskan pelatihan kurikulum kepada insan sekolah dengan cara membedah dan menyederhanakan kurikulum dengan langkah yang tepat yang dimulai dari pengetahuan akan profil siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective. *Aquademia*, 4(2), ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- Danker, B. (2015). Using Flipped Classroom Approach to Explore Deep Learning in Large Classrooms. *The IAFOR Journal of Education*, III(1), 171–186.
- Doringin, F. (2020). The central role of school vision to strategize the change in elementary schools in Indonesia. In E. J. Byker & A. Horton (Eds.), *Elementary Education: Global Perspectives, Challenges and Issues of the 21st Century* (pp. 27–40). Nova Science Publishers.
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2020). *Education Reimagined: The Future of Learning*. 1–34. <http://aka.ms/HybridLearningPaper>
- Kepmendikbud. (2020). *Kepmendikbud Pedoman, 719/P/2020 tentang Satuan, Pelaksanaan Kurikulum pada Khusus., Pendidikan dalam Kondisi*. Kemendikbud.
- Liliawati, W., Rusnayati, H., Purwanto, & Aristantia, G. (2018). Implementation of STEAM Education to Improve Mastery Concept. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 288(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012148>
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Sanjaya, J. B., & Rastini, R. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law (JIL)*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2016-0007>
- Sumarbini, S., & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin , Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9–18.
- Won, A. S., Bailey, J. O., & Yi, S. (2020). Work-in-Progress-Learning about Virtual Worlds in Virtual Worlds: How Remote Learning in a Pandemic Can Inform Future Teaching. *Proceedings of 6th International Conference of the Immersive Learning Research Network, ILRN 2020, iLRN*, 377–380. <https://doi.org/10.23919/iLRN47897.2020.9155201>
- Zafirov, C. (2013). New Challenges for the Project Based Learning in the Digital Age. *Trakia Journal of Sciences*, 11(3), 298–302. <https://doi.org/10.1007/0-387-32216-7>